



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21702



**Putri Bangsawan, Takdir, dan Pilihan: Kajian
Sastra Bandingan Tokoh Merida dalam Film *Brave*
dan Putri Mandalika dalam *Cerita Rakyat Putri
Mandalika Sebuah Legenda dari Tanah Bumi Gora***

Made Arya Vidiarama

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Alamat surel: vidiarama.arya@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Putri;
Sastra bandingan;
Legenda;
Film populer.

Penelitian ini bertujuan membandingkan cerita Putri Merida dalam film *Brave* dan Putri Mandalika dari buku *Cerita Rakyat Putri Mandalika Sebuah Legenda dari Tanah Bumi Gora*. Kedua tokoh tersebut adalah putri bangsawan yang mengalami takdir dan konflik yang serupa namun memutuskan cara yang berbeda untuk menyelesaikan masalah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sejumlah kesamaan dan perbedaan dalam narasi Putri Merida dan Putri Mandalika. Kesamaan dan perbedaan ini tampak pada aspek karakter tokoh, alur cerita, serta latar tempat dan waktu. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kedua kisah tersebut juga memperlihatkan elemen yang serupa maupun berbeda.

Abstract

Keywords:

Princess;
Comparative
literature;
Legend;
Popular film.

This study aims to compare the story of Princess Merida in the film *Brave* and Princess Mandalika from the book *Cerita Rakyat Putri Mandalika Sebuah Legenda dari Tanah Bumi Gora*. Both characters are noble princesses who experience similar fates and conflicts but choose different paths to resolve their dilemmas. This research employs a qualitative descriptive method with a comparative literature approach. The findings reveal several similarities and differences in the narratives of Princess Merida and Princess Mandalika. These similarities and differences can be seen in the characterization, plot, as well as the settings of time and place. Moreover, the values conveyed in both stories also reflect comparable and contrasting elements.

Terkirim: 20 Agustus 2025; Revisi: 7 September 2025; Diterbitkan: 21 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Melalui lintas budaya dan zaman, kisah-kisah tentang putri-putri yang dihadapkan pada dilema antara kehendak pribadi dan tuntutan masyarakat terus bermunculan, baik dalam bentuk film populer maupun legenda tradisional. Film populer *Brave* dari Disney Pixar memperkenalkan sosok Merida, seorang putri Skotlandia yang menolak tradisi

perjodohan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Senada dengan film *Brave*, salah satu legenda di Indonesia tentang kisah Putri Mandalika dari Nusa Tenggara Barat dikenal dengan cerita pengorbanan Putri Mandalika demi mencegah konflik antar kerajaan yang terjadi karena lamaran pernikahan pada dirinya.

Kedua tokoh dalam dua cerita tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan ideologi dari dua zaman yang berbeda. Putri Mandalika adalah tokoh legendaris dari Nusa Tenggara Barat yang mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia khususnya budaya Nusa Tenggara Barat. Sementara itu, Merida dalam film *Brave* yang dirilis tahun 2012 lebih mencerminkan nilai-nilai dari budaya barat modern meskipun latar dari ceritanya adalah Skotlandia di zaman lampau.

Jika dilihat dari jenisnya, cerita Putri Merida bukanlah legenda seperti cerita Putri Mandalika. Cerita Putri Merida dapat dikategorikan sebagai fiksi populer. Menurut Salam (2002: 206), karya fiksi populer cenderung menawarkan apa yang menjadi selera, keinginan, dan impian masyarakat. Masyarakat pun diarahkan untuk mengonsumsi produk budaya yang sesuai dengan tren impian yang sedang diminati. Salam menekankan bahwa impian-impian tersebut pada dasarnya hanyalah produk komersial. Dengan demikian, karya populer dapat diartikan sebagai karya yang berhasil diterima dan dikonsumsi oleh khalayak luas. Film tidak hanya dibuat sebagai bentuk seni hiburan, tetapi juga berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat. Di samping itu, fiksi populer juga dipandang sebagai representasi masyarakat, karena berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial meskipun melalui sudut pandang yang berbeda (Adi, 2016).

Di lain pihak, legenda Putri Mandalika dari Nusa Tenggara Barat tergolong sebagai sastra lisan. Traum dalam Indrastuti (2023) merumuskan sastra lisan sebagai sekelompok teks yang disampaikan turun temurun secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya dan mengandung unsur-unsur intrinsik sastra yang berefek estetik serta berhubungan dengan konteks moral maupun kultural dari suatu masyarakat. Sedyawati dalam Rafiek (2012) menyampaikan bahwa sastra lisan bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan. Legenda Putri Mandalika juga menjadi asal usul festival Bau Nyale yang merupakan tradisi tahunan masyarakat Lombok yang diadakan secara sistemik (Purna, 2018). Aktivitas pada tradisi Bau Nyale yaitu masyarakat menangkap nyale dan ini menjadi wisata budaya di Kabupaten Lombok Tengah (Rahmawati, dkk., 2022). Nyale atau cacing laut warna-warni ini hanya muncul satu tahun sekali. Masyarakat meyakini jika nyale yang muncul banyak, maka banyak pula lah hasil panen yang akan mereka dapatkan (Dian: 2022).

Putri Merida dan Putri Mandalika sama-sama menghadapi konflik dalam kehidupannya di bawah tradisi budaya yang telah mengakar sejak dahulu. Tokoh Putri Merida dan Mandalika menjadi representasi dari perempuan-perempuan dalam menghadapi norma tradisi budaya. Kedua tokoh memiliki situasi naratif yang serupa yaitu tekanan perjodohan meskipun akhirnya mengambil pilihan yang berbeda.

Penelitian ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan sastra bandingan karena membandingkan bagaimana nilai-nilai budaya membentuk representasi putri bangsawan dalam dua konteks yaitu tradisional versus modern dan lokal versus global. Film *Brave* dapat dikatakan sebagai representasi dari nilai modern karena sesuai dengan prinsip fiksi populer yang menampilkan nilai-nilai yang relevan sesuai dengan selera masyarakat saat itu. Hal ini berarti, film *Brave* dapat mewakili selera dan tren impian masyarakat meskipun latar waktu pada film tersebut adalah era Skotlandia di zaman lampau. Menurut Endraswara (2013: 128), sastra bandingan adalah sebuah studi teks *across cultural*. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Sedangkan konteks tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra. Fatmawati (2021: 5) menjelaskan bahwa prinsip kajian sastra bandingan adalah studi pengamatan mendalam untuk melihat persamaan dan perbedaan, di samping mengamati keduanya, yang sekaligus mencari hubungan atau pertalian antara dua atau lebih karya sastra. Studi sastra bandingan pada umumnya membahas mengenai relasi di antara dua buah karya sastra atau lebih yang memiliki latar budaya yang berbeda di satu sisi, tetapi memiliki kesejajaran baik dari segi bentuk maupun konten di sisi lain.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang objek penelitian yang sama. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Dundes, (2020), Winarsih. dkk., (2021), Hewa (2022), Sugianto, Prabowati, dan Setyowati (2024) membahas tentang Putri Merida dari perspektif gender. Colombo dan Jones (2019) membahas Putri Merida mengenai takdir dalam alur narasi film dan Apriliana dan Sutrisno (2020) mengkaji tentang penggambaran karakter Putri Merida. Sementara penelitian yang membahas tentang karakter Putri Mandalika pernah diteliti oleh Yoniantini (2021) mengenai kesetaraan gender dalam cerita Putri Mandalika dan oleh Al-Madia dan Ichsan (2022) yang meneliti tentang nilai kultural dalam folklor Putri Mandalika. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena akan membandingkan unsur cerita dan nilai yang terepresentasi dari kisah Putri Merida dalam film populer *Brave* dan Putri Mandalika dalam legenda dari Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini juga menjadi

relevan karena hingga kini belum banyak kajian yang membandingkan kisah legenda lokal Indonesia dengan narasi global dalam ranah budaya populer secara mendalam, khususnya dengan fokus pada putri bangsawan sebagai representasi perempuan dan pilihan terhadap takdir.

Penelitian ini membahas persamaan dan perbedaan dari segi narasi dan ideologi antara tokoh Putri Mandalika dan Merida. Di samping itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana mitos lokal serta dongeng modern merepresentasikan sosok putri bangsawan yang berani menentang takdir yang telah ditentukan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelaah nilai dalam kisah-kisah tersebut mencerminkan budaya yang berkembang di masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif adalah cara untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan pertanyaan dan prosedur, data yang biasanya dikumpulkan dalam konteks partisipan, analisis data yang dibangun secara induktif dari hal-hal khusus ke tema-tema umum, dan membuat interpretasi atas makna data tersebut. Laporan tertulis akhir memiliki struktur yang fleksibel. Penelitian ini berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas atau persoalan.

Metode yang diaplikasikan merupakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga bisa dipahami (Sugiyono, 2022). Objek material pada penelitian ini adalah film *Brave* dan buku *Cerita Rakyat Putri Mandalika Sebuah Legenda dari Tanah Bumi Gora*.

Tahapan pertama yang dilakukan adalah menonton film *Brave* dan membaca buku *Cerita Rakyat Putri Mandalika Sebuah Legenda dari Tanah Bumi Gora*. Tahapan selanjutnya yaitu mengumpulkan data berupa data verbal dalam bentuk kutipan kata, frasa, kalimat, atau wacana yang dikumpulkan berdasarkan narasi atau dialog antar tokoh pada film dan buku. Data-data yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis dengan pendekatan sastra bandingan. Tahapan terakhir yang dilakukan pada penelitian ini yaitu membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Putri Merida dan Putri Mandalika adalah dua tokoh yang berasal dari dua daerah dan masa yang berbeda. Putri Merida berlatarkan Skotlandia dan muncul dalam film *Brave* yang dirilis di tahun 2012, sedangkan tokoh Putri Mandalika berasal dari legenda lampau daerah Nusa Tenggara Barat yang menjadi asal usul perayaan 'Upacara Bau Nyale'. Kedua tokoh putri tersebut menghadapi konflik hidup yang sama ketika dilamar oleh para raja dan pangeran dari negeri lain. Meskipun demikian, kedua putri tersebut menyelesaikan konflik dengan cara yang berbeda.

Brave merupakan kisah fiksi populer yang menceritakan tentang Putri Merida yang berasal dari zaman Medieval Skotlandia. Putri Merida adalah Putri dari Klan DunBroch yang dipimpin oleh Raja Fergus dan Ratu Elinor. Klan DunBroch menjalin hubungan yang baik dengan tiga klan lainnya yaitu Macintosh, MacGuffin, dan Dingwall. Sesuai tradisi, mereka akan menjodohkan anak-anak mereka dengan masing-masing klan dan mengadakan sayembara untuk menentukan siapa yang dianggap layak untuk menjadi pendamping Sang Putri. Putri Merida yang berjiwa pemberontak merasa belum siap untuk menikah. Sebagai wujud pemberontakannya, ia mengutus dirinya sendiri untuk mewakili klannya dalam sayembara dan mengalahkan putra-putra dari klan lain agar dirinya tak dinikahkan dengan siapa pun. Kejadian tersebut menyebabkan kekacauan dan perseteruan antara Putri Merida dan Ratu Elinor yang memegang tradisi. Setelah pertengkaran dengan ibunya, Putri Merida pergi ke hutan dan menemui seorang penyihir dan memberinya kue dengan ramuan yang akan mengubah ibunya sesuai dengan permintaan Putri Merida. Akan tetapi, yang terjadi tidaklah sesuai harapan Putri Merida. Alih-alih mengubah pikiran ibunya, kue dengan ramuan tersebut justru mengubah Ratu Elinor menjadi seekor beruang. Akhirnya, Ratu Elinor dan Putri Merida harus tinggal di hutan selama beberapa hari untuk menghindari orang-orang dari kerajaan memburu dan membunuhnya yang bertubuh beruang sambil mencari solusi mematahkan kutukan tersebut. Kutukan tersebut bisa dipatahkan dengan memperbaiki ikatan dan jika selama dua hari Putri Merida tidak bisa mematahkan kutukannya, maka kutukan tersebut akan menjadi permanen. Selama hidup di hutan, hubungan Putri Merida dan Ratu Elinor menjadi lebih dekat dan saling memahami satu sama lain. Dalam misi yang sama yaitu memecahkan kutukan dan menyelesaikan konflik perseteruan akibat lamaran pernikahan, Ratu Elinor akhirnya setuju untuk mengubah tradisi dan mengizinkan putra-putri dari keempat klan tersebut memilih sendiri jalan hidupnya menentukan kapan dan siapa yang akan menikahinya. Di akhir cerita, semua hidup bahagia. Putri Merida berhasil

berdiplomasi menyelesaikan konflik antar empat klan dan Ratu Elinor berhasil kembali menjadi manusia.

Putri Mandalika dikisahkan sebagai anak Raja Panji Kusuma atau Raja Tonjeng Beru dan Permaisuri Dewi Seranting dari Kerajaan Sekar Kuning. Putri Mandalika adalah sosok putri yang cantik dan berkepribadian baik. Ia disenangi oleh seluruh rakyatnya. Kerajaan Sekar Kuning diapit oleh Kerajaan Sawing yang dipimpin oleh Raja Johor dan Kerajaan Lipur yang dipimpin oleh Raja Bumbang. Suatu ketika, Raja Johor dan Raja Bumbang berniat untuk melamar Putri Mandalika pada saat yang bersamaan. Putri Mandalika mengetahui bahwa lamaran tersebut akan menyebabkan peperangan dan berdampak pada kesejahteraan kerajaan dan rakyatnya. Maka, ia meminta pendapat orang tuanya dan bersemedi untuk menemukan solusi dari permasalahan itu. Solusi yang diambil oleh Putri Mandalika adalah mengorbankan dirinya dengan melemparkan dirinya ke dalam laut. Setelah Putri Mandalika masuk ke dalam lautan, muncullah cahaya yang berasal dari binatang yang disebut nyale. Rakyat percaya bahwa binatang nyale itu merupakan jelmaan dari Putri Mandalika. Dipercayai bahwa Putri Mandalika menukarkan tubuhnya menjadi nyale agar dapat dinikmati oleh seluruh rakyatnya. Putri Mandalika rela mengorbankan dirinya demi perdamaian dan kesejahteraan rakyatnya.

Takdir Seorang Putri

Seorang putri tidak hanya hidup dalam kemewahan tetapi juga menanggung tanggung jawab untuk kesejahteraan kerajaan dan rakyat. Putri adalah representasi dari sebuah kerajaan sehingga ia dituntut untuk menjadi seorang panutan. Selain itu, seorang putri juga diwajibkan untuk belajar banyak hal mulai dari sejarah, kesenian, sampai politik. Ilmu-ilmu tersebut diharapkan agar nantinya ia dapat memahami politik kerajaan ketika situasi mengharapkannya memimpin kerajaan. Terkadang, seorang putri juga harus rela berkorban untuk negerinya termasuk dalam menerima perjodohan dari seseorang yang tidak dikenal ataupun mengorbankan hidupnya demi kesejahteraan negerinya.

I became a sister, to three new brothers! The princes: Hamish, Hubert and Harris. Wee devils, more like. They'd get away with murder! I can never get away with anything! I'm the princess! I'm the example! I've got duties, responsibilities, expectations... My whole life is planned out! Preparing for the day I'd become, well, my mother. She is in charge of every single day of my life.

Aku adalah seorang saudara, bagi tiga saudara laki-laki kecil! Para pangeran: Hamish, Hubert, dan Harris. Lebih tepatnya, iblis kecil. Mereka bisa melakukan apa saja! Aku tak pernah bisa lolos begitu saja! Aku seorang putri! Akulah teladannya! Aku punya tugas, tanggung jawab, harapan... Seluruh hidupku sudah direncanakan! Mempersiapkan hari di mana aku akan menjadi, yah, ibuku. Dialah yang bertanggung jawab atas setiap hari dalam hidupku.

(*Brave*, 2012, 00:05:20-00:05:54)

Sebagai seorang putri, Merida tidak bisa melakukan apapun dengan bebas, berbeda dengan ketiga adik laki-laknya yang adalah seorang pangeran. Seorang putri menjadi teladan atau panutan. Putri dibebankan untuk menjadi harapan dan citra yang sempurna. Ia dipersiapkan untuk menjadi seorang ratu yang sempurna seperti ibunya. Setiap harinya penuh dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh ibunya, Sang Ratu.

Kesempurnaan sosok seorang putri pun tercermin dari perwatakan tokoh Putri Mandalika juga. Meskipun tidak diceritakan bahwa Putri Mandalika menjalaninya dengan keterpaksaan seperti Putri Merida, Putri Mandalika pun adalah sosok putri yang sempurna, panutan semua orang, dan kebanggaan orang tuanya. Hal itu dijelaskan pada kutipan berikut:

Putri Mandalika tumbuh dan berkembang dengan didikan sang raja dan permaisuri. Putri Mandalika sangat cantik jelita menjadi kebanggaan raja dan permaisuri.

Masa kecil Putri Mandalika dekat dengan rakyatnya. Putri Mandalika sering bermain dengan anak sebaya layaknya anak-anak pada umumnya. Kepribadian dan karakternya menjadi tauladan bagi anak-anak yang lainnya. Dia ramah terhadap rakyat, sopan dan santun dalam berbicara dan bertingkah laku membuat semua orang segan terhadapnya (Soraya, dkk., 2018: 10)

Putri Mandalika sejak kecil dididik untuk menjadi sosok putri yang sempurna. Seorang putri yang cerdas, baik budi, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Ia diharapkan untuk menjadi tauladan untuk banyak orang, khususnya anak-anak seusianya. Sebagai seorang putri, dirinya memang sudah dirancang untuk disegani oleh semua orang.

Kedua contoh di atas menjelaskan bahwa seorang putri tidak bisa bebas dari aturan-aturan sosial. Seorang putri sejak kecil memang sudah dirancang untuk menjadi simbol kesempurnaan. Melawan aturan dan norma sosial adalah tindakan tercela yang tidak bisa ditoleransi.

Selain dituntut untuk menjadi pantuan masyarakat, seorang putri juga dituntut untuk memahami politik dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin menggantikan peran raja dan ratu. Sudah menjadi tanggung jawab seorang putri untuk dapat memimpin kerajaan dengan adil dan bijaksana. Oleh karena itu, seorang putri dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan sebelum nantinya ia bertugas.

Merida: "Hey Robin, jolly Robin, and thou shalt know of mine..."

Queen "Elinor: Project!"

Merida: "And thou shalt know of mine!"

Queen Elinor: "Enunciate, you must be understood from anywhere in the room! Or it's all for naught."

Merida: "This is all for naught."

Queen Elinor: "I heard that! From the top! A princess must be knowledgeable about her kingdom. She does nae doodle! That's a C, dear. A princess does not chortle! Does

nae stuff her gob! Rises early! Is compassionate. Patient. Cautious! Clean. And, above all, a princess strives for, well, perfection!"

Merida: "Hei Robin, Robin yang periang, dan kau akan tahu tentangku..."

Ratu Elinor: "Lebih keras!"

Merida: "Dan kau akan tahu tentangku!"

Ratu Elinor: "Ucapkan dengan jelas, kau harus dipahami dari mana pun di ruangan ini! Atau semuanya akan sia-sia."

Merida: "Ini semua akan sia-sia."

Ratu Elinor: "Aku dengar itu! Dari atas! Seorang putri harus berpengetahuan luas tentang kerajaannya. Dia tidak mencoret-coret! Itu C, sayang. Seorang putri tidak tertawa terbahak-bahak! Tidak menjejal mulutnya! Bangun pagi! Penuh kasih sayang. Sabar. Hati-hati! Bersih. Dan, yang terpenting, seorang putri berjuang untuk, yah, kesempurnaan!"

(*Brave*, 2012, 00: 05: 57-00: 06: 47)

Kutipan di atas menjelaskan sikap-sikap yang harus dimiliki seorang tuan putri menurut Ratu Elinor. Jika dijabarkan, maka seorang putri harus memahami sastra, cara berbicara di depan umum, sejarah kerajaan, musik, dan tata krama seorang putri. Secara gamblang dikatakan oleh Ratu Elinor bahwa seorang putri harus berjuang untuk menjadi citra yang sempurna. Semua aturan dan pelajaran-pelajaran itu tentunya dipelajari untuk mempersiapkan Merida menjadi pemimpin kerajaan kelak menggantikan raja dan ratu sebagai seorang putri dan anak tertua.

Hal yang serupa dialami oleh Putri Mandalika. Ketika kesehatan Raja Tonjeng Beru melemah, Putri Mandalika lah yang mengambil alih peran Raja untuk memimpin kerajaan. Putri Mandalika dibebankan untuk mengambil alih semua tanggung jawab kerajaan.

Raja: "Putri, ayahanda sudah semakin lemah. Tidak kuat rasanya memimpin kerajaan."

Putri: "Ayahanda harus sembuh, karena Putri belum mampu memimpin kerajaan!"

Raja: "Nanti ayah yang membimbingmu. Nasib kerajaan ada di tanganmu."

Putri: "Baiklah ayahanda, putri akan mengambil alih tanggung jawab ayahanda."

Raja: "Putri, pimpin kerajaan ini dengan tegas, sabar dan demokratis."

Putri: "Baik ayahanda, doakan Putri agar bisa mengemban tugas mulia ini."

(Soraya, dkk., 2018: 14)

Raja Tonjeng Beru memerintahkan Putri Mandalika untuk mengambil alih tugas memimpinya. Meskipun Putri Mandalika belum siap, ia tidak memiliki pilihan selain menuruti perintah ayahandanya. Seorang putri harus siap kapanpun ia diperintahkan untuk memimpin.

Selain tugas memimpin, seorang putri juga harus siap untuk dinikahkan dengan pangeran atau raja dari negri lain demi kesejahteraan kerajaannya. Bagi seorang putri, pernikahan tidak selalu dilakukan berdasarkan cinta. Terkadang, pernikahan dilakukan untuk kepentingan politik. Demi menjaga kemakmuran dan kedamaian kerajaan akibat peperangan, seorang putri harus bersedia dinikahkan.

Queen Elinor: "The lords are presenting their sons as suitors for your betrothal!"

Merida: "What?"

Queen Elinor: "The clans have accepted!"

Merida: "Dad!"

King Fergus: "What? I...you....she....Elinor?"

Queen Elinor: "Honestly, Merida. I don't know why are you reacting this way. This year, each clan will present a suitor to compete in the games for your hand."
Merida: "I suppose a princess just does what she's told!"
Queen Elinor: "A princess does not raise her voice! Merida, this is what you've been preparing for your whole life!"
Merida: "No, it's what you've been preparing me for my whole life! I won't go through with it! You can't make me!"

Ratu Elinor: "Para bangsawan sedang mengajukan putra-putra mereka sebagai pelamar untuk pertunanganmu!"
Merida: "Apa?"
Ratu Elinor: "Klan-klan telah menerima!"
Merida: "Ayah!"
Raja Fergus: "Apa? Ayah... kamu... dia... Elinor?"
Ratu Elinor: "Sungguh, Merida. Aku tidak tahu kenapa kau bereaksi seperti ini. Tahun ini, setiap klan akan mengajukan seorang pelamar untuk bersaing memperebutkanmu."
Merida: "Kurasa seorang putri hanya melakukan apa yang diperintahkan!"
Ratu Elinor: "Seorang putri tidak meninggikan suaranya! Merida, inilah yang telah kau persiapkan seumur hidupmu!"
Merida: "Tidak, inilah yang telah kau persiapkan untukku seumur hidupku! Aku tidak akan melakukannya! Kau tidak bisa memaksaku!"
(*Brave*, 2012, 00:12:07- 00:12:43)

Ratu Elinor berpikir bahwa seorang putri tidak bisa lari dari tanggung jawabnya menikahi bangsawan yang telah dipilihkan. Ratu Elinor mengakui bahwa perjodohan ini tidaklah adil. Dirinya yang muda dulu bahkan pernah mengalami hal yang serupa saat ia harus mengorbankan hubungan sebelumnya dan bertunangan dengan Raja. Meskipun demikian, Ratu Elinor menganggap itulah takdir seorang putri dan mengambil resiko menolah perjodohan demi kebebasan adalah tindakan yang salah.

Queen Elinor: "I understand this must all seem unfair, even I had reservations when I faced betrothal. We can't just run away from who we are!"
Merida: "I don't want my life to be over. I want my freedom!"
Queen Elinor: "But are you willing to pay the price your freedom will cost?"

Ratu Elinor: "Aku mengerti ini semua pasti terasa tidak adil, bahkan aku sendiri punya pacar saat menghadapi pertunangan. Kita tidak bisa begitu saja lari dari jati diri kita!"
Merida: "Aku tidak ingin hidupku berakhir. Aku ingin kebebasanku!"
Ratu Elinor: "Tapi, apakah kau bersedia membayar harga kebebasanmu?"
(*Brave*, 2012, 00:15:26-00: 15:40)

Permasalahan yang sama dialami oleh Putri Mandalika. Lamaran dari dua raja dari negeri lain untuk mempersuntingnya menyebabkan dilema dirinya dan Raja. Jika Putri Mandalika salah memilih, maka akan terjadi peperangan yang merugikan rakyat.

Putri: "Raja mereka berniat ingin mempersunting putri, ayah. Putri bingung, kedatangan mereka sangat mendadak dan secara bersamaan dan mereka pun sempat saling berdebat ingin memperebutkan saya."
Rajapun kaget, bingung dan tidak tenang perasaannya bergejolak dan terbesit kekhawatiran.
Raja: "Putri apakah kamu sudah memilih salah satunya?"
Putri: "Tidak Ayahanda, Putri bingung. Apabila saya memilih salah satu diantaranya pasti akan terjadi pertumpahan darah, kerajaan akan berperang dan rakyat akan menjadi korbannya."
Raja: "Ayah pun berpikir demikian putri, apa yang harus kita lakukan agar tidak terjadi peperangan, kasihan rakyat yang tidak bersalah."

Putri: "Ayahanda tenang ya, pasti ada jalan keluar yang terbaik yang tidak akan mengorbankan siapapun. Mohon izin ayahanda putri ingin mengambil Keputusan ini sendiri dan mudah-mudahan ini yang terbaik untuk rakyat."

Raja: "Baiklah putri, kamu harus pikirkan baik-baik dan mengambil Keputusan dalam keadaan tenang. Keputusan haruslah diambil secara arif dan bijaksana demi ketentraman rakyat."

Putri: "Baik ayahanda putri mohon doa restu."
(Soraya, dkk., 2018: 32-33)

Kutipan di atas menunjukkan keresahan Putri Mandalika dan Sang Raja ketika dihadapkan pada permasalahan lamaran yang dihadapi Putri Mandalika. Baik Putri Mandalika dan Raja sadar bahwa salah memilih akan mengakibatkan kesengsaraan rakyatnya. Keputusan yang diambil harusnya dipikirkan secara matang-matang dan bijaksana.

Akan tetapi berbeda dengan Putri Merida, Putri Mandalika diberikan kepercayaan untuk mengambil keputusannya sendiri. Jika Ratu Elinor tidak memberikan kesempatan pada Putri Merida untuk mengungkapkan pendapat dan memilih jalan hidupnya sendiri, Raja Tojeng Beru memberikan restu kepada Putri Mandalika untuk berpikir dalam keadaan tenang. Raja Tojeng Beru sadar bahwa keputusan harus diambil secara arif dan bijaksana demi ketentraman rakyat.

Kisah Putri Merida dan Putri Mandalika ini menunjukkan bahwa perempuan, termasuk seorang putri, tunduk pada aturan-aturan yang mengekang dirinya. Seorang putri diharapkan untuk tampil sempurna sebagai panutan bagi banyak orang. Seorang putri juga harus siap jika ia harus memimpin kerajaan di masa depan. Kehadirannya diharapkan untuk menjaga perdamaian termasuk dengan cara menikahi pangeran atau raja dari negri lain.

Pilihan Sang Putri

Dilema perjodohan yang dialami oleh Putri Merida dan Putri Mandalika tentunya perlu diselesaikan dengan bijak. Akan tetapi, Putri Merida dan Putri Mandalika mengambil jalan pilihan yang berbeda untuk menyelesaikannya. Jika Putri Merida sempat meminta bantuan seorang penyihir untuk membantu menyelesaikannya, Putri Mandalika justru percaya pada intuisinya sendiri untuk menemukan solusi yang bijaksana.

Witch: "Are you sure you know what you're doing?"

Merida: "I want a spell to change my mom. That'll change my fate."

Witch: "Done!"

Penyihir: "Kau yakin tahu apa yang kau lakukan?"

Merida: "Aku ingin mantra untuk mengubah ibuku. Itu akan mengubah takdirku."

Penyihir: "Selesai"

(Brave, 2012, 00:33:45-00:33:53)

Putri Merida meminta bantuan pada seorang penyihir yang ia temui di hutan untuk menyelesaikan masalahnya. Menurut Merida, dengan meminta bantuan penyihir untuk

mengubah ibunya maka masalahnya akan selesai. Namun, Putri Merida tidak menyadari akan resiko yang akan ia hadapi. Ia diberikan mantra dan ramuan oleh penyihir yang mengubah ibunya menjadi seekor beruang. Meskipun demikian, dari masalah yang dihadapinya Putri Merida dan Ratu Elinor belajar untuk saling memahami satu sama lain.

Berbeda dengan Putri Merida, Putri Mandalika tidak meminta bantuan seorang penyihir untuk menyelesaikan masalahnya. Putri Mandalika lebih memilih untuk menyendiri dan bersemedi. Hal ini sangat erat dengan tradisi lokal pada zaman dahulu. Bersemedi atau meditasi dilakukan untuk menenangkan batin dan pikiran. Dengan batin yang tenang dan damai, maka akan mampu mengambil keputusan yang bijaksana.

Putripun ingin mengambil keputusan sendiri dan tidak mau dipengaruhi oleh siapapun termasuk Raja dan Permaisuri. Putri Mandalika mencoba untuk menyendiri dan bersemedi untuk mendapatkan solusi yang terbaik. Putri Mandalika selalu mengisi harinya dengan merenung dan menenangkan diri dalam kesunyian. Dalam kesunyiannya ditemukan kedamaian ketenangan dan harapannya menghasilkan keputusan yang sangat arif dan tidak merugikan satu pihak.

(Soraya, dkk., 2018: 35)

Dalam aksi nyata memutuskan pilihannya, baik Putri Merida dan Putri Mandalika sama-sama mengumumkannya di depan umum. Namun, mereka memiliki akhir cerita yang berbeda. Putri Merida mencoba meyakinkan kepada semua orang tentang apa yang ia dan ibunya rasa benar, tanpa mengorbankan siapa pun.

Merida: "Legends are lessons. They ring with truths. Our kingdom is young. Our stories are not yet legends. But in them are bonds we struck. Our clans were once enemies. But when invaders threatened us from the sea, you joined together to defend our lands. You fought for each other. You risked everything for each other. Lord MacGuffin. My dad saved your life stopping an arrow as you ran to Dingwall's aid."

...

Merida: "The story of this kingdom is a powerful one. My dad rallied your force and you made him your king. It was an alliance forged in bravery and friendship. And it lives to this day. But I've been selfish. I tore a great rift in our kingdom. There's no one to blame but me. And I know now that I need to mend my mistake and mend our bond. And so, there is the matter of my betrothal. I've decided to do what's right. And....and....and... Break...tradition. My mother...the Queen, feels...in her heart, that I....that we be free to...write our own story. Follow...our...hearts. And find love in our own time."

Merida: "Legenda adalah pelajaran. Legenda bergema dengan kebenaran. Kerajaan kita masih muda. Kisah kita belum menjadi legenda. Namun di dalamnya terdapat ikatan yang kita jalin. Klan kita dulunya musuh. Namun ketika penjajah mengancam kita dari laut, kalian bersatu untuk mempertahankan tanah kita. Kalian berjuang untuk satu sama lain. Kalian mempertaruhkan segalanya untuk satu sama lain. Lord MacGuffin. Ayahku menyelamatkan nyawamu dengan menghentikan anak panah saat kau berlari menolong Dingwall."

...

Merida: "Kisah kerajaan ini sungguh dahsyat. Ayahku mengerahkan pasukanmu dan kau menjadikannya rajamu. Itu adalah aliansi yang ditempa dengan keberanian dan persahabatan. Dan itu bertahan hingga hari ini. Tapi aku egois. Aku telah membuat keretakan besar di kerajaan kita. Tidak ada yang bisa disalahkan selain aku. Dan aku tahu sekarang bahwa aku perlu memperbaiki kesalahanku dan memperbaiki ikatan kita. Jadi, inilah masalah pertunanganku. Aku telah memutuskan untuk melakukan apa yang benar. Dan....dan....dan... Mengubah...tradisi. Ibuku...Sang Ratu, merasa...dalam hatinya, bahwa aku...bahwa kita bebas untuk...menulis kisah kita sendiri. Mengikuti...kata...hati kita. Dan menemukan cinta di waktu kita sendiri."

(Brave, 2012, 01:05:32-01:08:26)

Pidato yang diucapkan oleh Putri Merida menyentuh hati semua orang. Ia menyampaikan apa yang ia rasakan dengan persetujuan Ratu yang sudah memahami perasaannya. Dari pidatonya tersebut, ia merubah sebuah tradisi lama. Pengetahuannya tentang sejarah kerajaan menjadi kekuatannya untuk menyampaikan pesan dan menyentuh hati semua orang. Pikirannya pun disambut baik oleh putra-putra dari klan lain. Ternyata, mereka merasakan hal yang sama. Hal ini membuat para orang tua, dari generasi sebelumnya, sadar bahwa peraturan dan tradisi sudah saatnya diubah.

Jika kisah Putri Merida berakhir dengan bahagia tanpa menyakiti dan merugikan pihak manapun, Putri Mandalika memiliki kisah yang berbeda. Putri Mandalika memiliki akhir kisah yang mengenaskan. Dalam akhir ceritanya, Putri Mandalika mengorbankan dirinya untuk kedamaian bersama.

Putri pun sungkem dan memohon doa restu dari raja dan permaisuri setelah itu putri mulai mengumumkannya.

Putri: "Wahai semua rakyatku dan semua yang hadir di tempat ini dengarkan keputusanku. Sebelumnya saya mohon maaf sebesar-besarnya pada semua yang hadir di sini atas semua kekeliruan dan kekhilafan yang saya lakukan selama memimpin kerajaan. Dan saya mohon restunya semoga ketiga kerajaan ini hidup rukun dan damai juga Sejahtera menjalin hubungan yang baik untuk kemakmuran rakyat."

Putri: "Wahai rakyatku, sesungguhnya Mandalika adalah kemakmuran kalian semua."

Bersamaan dengan kalimat tersebut, Putri Mandalika melemparkan diri ke laut diiringi riuh teriakan semua rakyat yang berusaha mengejar namun tak bisa. Tubuh Putri Mandalika hilang lenyap. Seketika itu suasana bahagia berubah menjadi suasana duka yang mendalam. Kepiluan yang dirasakan tak ada kata yang keluar dari mulut mereka. Semua menangis dan tak lama kemudian muncullah cahaya dari permukaan laut.

Semua rakyat mendekati cahaya tersebut dan cahaya itu berasal dari kemunculan binatang kecil yang jumlahnya sangat banyak. Kemunculan binatang dari tengah laut dipercayai sebagai jelmaan Putri Mandalika. Binatang itu berupa cacing laut yang diberi nama binatang 'nyale' yang artinya nyala (binatang yang menyala di laut).

(Soraya, dkk., 2018: 44,46)

Putri Mandalika sadar bahwa dirinya adalah kemakmuran bagi semua orang. Akan tetapi, hal tersebut sekaligus menjadi masalah bagi semuanya. Ia menyadari bahwa memperebutkan dirinya akan menimbulkan masalah bagi ketentraman kerajaan. Putri Mandalika harus mengorbankan diri dengan melemparkan tubuhnya ke laut untuk kedamaian ketiga kerajaan. Kemunculan binatang-binatang laut bercahaya dipercaya sebagai wujud Putri Mandalika yang tetap ingin menjadi sumber kesejahteraan bagi rakyatnya. Meskipun Putri Mandalika tidak dapat membawa kesejahteraan pada rakyat dalam wujudnya sebagai seorang putri, ia tetap memberikan kemakmuran dalam bentuk binatang laut yang dapat dikonsumsi oleh rakyatnya.

Nilai yang Direpresentasikan dari Kisah Putri Merida dan Putri Mandalika

Konsep nilai (*value*) dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu nilai personal (*personal value*) dan nilai budaya (*cultural value*). Nilai personal merujuk pada

tujuan atau aspirasi individu yang mendorong tindakan serta menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Nilai ini berperan dalam membentuk persepsi, proses kognitif, dan perilaku individu secara berkelanjutan. Di sisi lain, nilai budaya merupakan tujuan kolektif yang dianut oleh anggota suatu masyarakat, yang berfungsi sebagai landasan untuk membenarkan tindakan individu maupun pemimpin dalam rangka mencapai tujuan bersama (Sagiv & Schwartz, 2022: 518–519).

Schwartz (2017: 52) menyatakan bahwa nilai (*value*) idealnya berakar pada tiga kebutuhan universal dalam keberadaan manusia, yaitu: (1) kebutuhan biologis individu sebagai makhluk hidup, (2) kebutuhan akan interaksi sosial yang terkoordinasi, dan (3) kebutuhan akan keberlangsungan hidup serta kesejahteraan kelompok. Selain itu, nilai juga memiliki fungsi dinamis yang mencakup: (1) orientasi pada pencapaian tujuan individu maupun sosial, (2) representasi sikap terhadap perubahan atau keinginan mempertahankan *status quo*, (3) pengabdian pada kepentingan pribadi maupun nilai-nilai transendental yang melibatkan kepedulian terhadap orang lain, serta (4) peran dalam mendorong pertumbuhan pribadi dan ekspansi diri, atau sebaliknya, sebagai mekanisme perlindungan terhadap rasa cemas dan ancaman terhadap diri.

Bagi Adi (2024: 145), nilai tidak hanya berhubungan dengan nilai kebenaran dan kebajikan saja, tetapi dapat menyangkut nilai dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai dalam teks sastra merupakan nilai-nilai kehidupan yang didramatisasi dalam teks sastra. Ketika sastra merupakan refleksi kehidupan, maka nilai dalam sastra adalah cerminan dari nilai dalam kehidupan nyata.

Cerita Putri Merida dalam *Brave*, mengandung nilai keberanian. Sesuai dengan arti dari judul filmya *Brave*, Putri Merida berani untuk menolak tradisi perjodohan yang dianggapnya tidak adil. Oleh karenanya, film *Brave* menampilkan nilai autonomi, keberanian, dan keteguhan menjadi diri sendiri.

Karakter Putri Merida juga merepresentasikan penolakan terhadap peran gender tradisional. Penggambaran karakter Putri Merida mengandung nilai kebebasan dari stereotip gender dan pemberdayaan perempuan. Putri Merida tidak ingin menjadi putri yang hanya cantik dan taat, ia lebih suka memanah dan menjelajah. Ia juga berani menentang tradisi demi kebebasan bersuara. Dalam budaya barat modern, pencitraan seperti ini berkitan dengan semangat gerakan *third-wave feminism* yang memperjuangkan perempuan untuk dapat menentukan apa arti menjadi perempuan. Snyder (2008: 175) menganggap *third-wave feminism* sebagai respons terhadap runtuhnya kategori "perempuan", gelombang ketiga mengedepankan narasi personal yang menggambarkan versi feminisme interseksional dan multiperspektif.

Film *Brave* yang dirilis pada tahun 2012 lebih menampilkan nilai-nilai modern yang di antaranya adalah komunikasi antar generasi, empati, dan pertumbuhan emosional. *Gap* antar generasi terkadang menjadi kendala dalam komunikasi dan saling memahami antar orang tua dan anak. Seperti dalam film *Brave*, awalnya Putri Merida berselisih dengan ibunya tetapi kemudian hubungan mereka berubah menjadi saling pengertian. Film ini juga menekankan bahwa pemberontakan bisa berdampingan dengan cinta keluarga. Selain itu meskipun Putri Merida menolak tradisi lama, pada akhirnya ia dan ibunya sama-sama belajar menyesuaikan diri. Kita bisa melihat bahwa film *Brave* menanamkan nilai adaptasi budaya juga keseimbangan antara nilai lama dan baru.

Setelah menyebabkan ibunya berubah menjadi beruang, Putri Merida menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki situasi. Dari narasi ini, penonton bisa belajar tentang kerendahan hati. Selain itu, penonton juga memahami pesan untuk belajar dari kesalahan dan tanggung jawab pribadi.

Sebagai legenda, kisah Putri Mandalika mengandung nilai-nilai yang mencerminkan budaya lokal dan dapat dijadikan sebagai pelajaran. Nilai yang paling mencolok dari cerita Putri Mandalika yaitu altruisme, ketulusan, dan pengabdian kepada masyarakat yang tercermin dari pengorbanan Putri Mandalika demi kebaikan bersama. Putri Mandalika rela mengorbankan hidupnya agar tidak terjadi perang antar kerajaan. Putri Mandalika tidak hanya memberikan cintanya pada satu orang, tapi untuk seluruh kehidupan di sekitarnya.

Cerita Putri Mandalika juga mengandung nilai keadilan atau sikap adil dalam mengambil keputusan sulit. Dari keputusan yang diambilnya, Putri Mandalika tidak memilih satu raja untuk menghindari kecemburuan dan pertikaian. Ini bisa dilihat sebagai tindakan yang mencegah ketimpangan atau konflik.

Kisah Putri Mandalika juga mencerminkan nilai tanggung jawab, keteguhan moral, dan kesetiaan terhadap peran sosial. Putri Mandalika sepenuhnya sadar bahwa sebagai seorang putri drinya bertanggung jawab atas keselamatan rakyat. Putri Mandalika tidak lari dari masalah, tetapi memilih cara yang paling bijak meskipun menyakitkan dengan mengorbankan dirinya.

Sama seperti Putri Merida dalam *Brave*, kisah Putri Mandalika juga menunjukkan kemandirian batin dan sikap perempuan yang kuat, berani juga tegas. Dalam kisah ini, diceritakan bahwa tokoh perempuan sebagai pemegang kendali takdir. Meski dihadapkan pada pilihan yang ditentukan oleh orang lain, Putri Mandalika menentukan jalan hidupnya sendiri.

Selain itu, legenda Putri Mandalika juga menunjukkan keterhubungan manusia dengan alam dan penghormatan terhadap siklus kehidupan. Setelah kematiannya, Putri Mandalika dipercaya menjelma menjadi nyale yang muncul pada waktu-waktu tertentu dalam setahun di laut. Kisah ini membentuk bagian penting dari ritual adat Bau Nyale yang mengandung nilai spiritual dan ekologis.

Persamaan dan Perbedaan antara Putri Merida dan Putri Mandalika

Dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dari kisah Putri Merida dan Putri Mandalika. Meskipun kedua tokoh putri tersebut berasal dari latar yang berbeda, namun mereka menghadapi konflik yang serupa. Berikut ini adalah tabel yang menampilkan persamaan dan perbedaan antara Putri Merida dan Putri Mandalika:

Unsur	Putri Merida	Putri Mandalika
Perempuan bangsawan	Putri dari Kerajaan DunBroch	Seorang putri dari Kerajaan Tonjang Beru
Tekanan perjodohan politik	Dipaksa ikut tradisi memilih jodoh melalui kompetisi antar klan	Banyak raja melamar, dan ia dipaksa memilih satu
Menolak pertumpahan darah atau konflik	Menolak tradisi yang membuat para klan bertikai	Tidak ingin perang terjadi karena perebutan dirinya
Tindakan ekstrem demi perdamaian/kebebasan	Kabur, lalu memakai sihir untuk “mengubah nasibnya” demi kemerdekaan memilih hidup sendiri	Mengorbankan diri ke laut dan menjelma menjadi cacing laut (nyale) demi menjaga perdamaian
Perempuan sebagai agen kehendak sendiri	Merida memilih melawan harapan ibunya dan tradisi demi jadi dirinya sendiri	Mandalika memilih jalan damai walau pahit
Motif nilai luhur & kebebasan	Merida mewakili keberanian untuk jadi diri sendiri dan menolak stereotip gender	Mandalika mewakili pengorbanan dan cinta pada rakyat

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Putri Merida dan Putri Mandalika

SIMPULAN

Cerita Putri Merida dalam film *Brave* dan kisah Putri Mandalika dalam buku *Cerita Rakyat Mandalika Sebuah Legenda dari Tanah Bumi Gora* adalah dua cerita putri dari latar tempat dan zaman yang berbeda. Putri Merida diceritakan sebagai putri dari Skotlandia di zaman lampau, meskipun film *Brave* dirilis oleh studio film Disney di tahun 2012. Sementara itu, Putri Mandalika merupakan legenda dengan latar kerjaan dari Nusa Tenggara Barat. Kedua tokoh tersebut menghadapi takdir yang serupa yaitu harus menjadi sosok putri ideal yang sempurna. Selain itu, baik Putri Merida dan Putri Mandalika menghadapi konflik yang sama yaitu dilamar oleh lebih dari satu pangeran atau raja.

Lamaran-lamaran tersebut menjadi sebuah masalah karena mempertaruhkan hubungan, kedamaian, dan kesejahteraan kerajaan.

Meskipun menghadapi permasalahan yang sama, Putri Merida dan Putri Mandalika menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda. Putri Merida memilih cara berpidato dan berdiplomasi dengan klan-klan lain yang menyuarakan kebebasan memilih yang lekat dengan budaya barat modern. Bertolak belakang dengan Putri Merida, Putri Mandalika mengorbankan dirinya sebagai wujud pengabdianya kepada kerajaan demi menjaga perdamaian.

Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Putri Merida dan Putri Mandalika. Putri Merida menyampaikan nilai keberanian dan kebebasan seorang perempuan. Film *Brave* juga menyampaikan nilai empati, pertumbuhan emosional, kerendahan hati untuk belajar dari kesalahan, dan tanggung jawab pribadi. Putri Mandalika mencerminkan nilai ketulusan, pengabdian, sikap adil, tanggung jawab, keteguhan moral, sikap kuat, berani, dan tegas.

Berdasarkan hasil pembahasan, maka ditemukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada narasi Putri Merida dalam film *Brave* dan Putri Mandalika dalam legenda dari Nusa Tenggara Barat. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat ditemukan dari karakter tokoh, alur, latar tempat dan waktu. Selain itu, persamaan dan perbedaan juga dapat ditemukan dalam nilai-nilai yang terkandung dari kedua cerita tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, Ida Rochani. (2016). *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Pustaka Pelajar.
- Adi, Ida Rochani. (2024). *[R]evolusi Sastra di Era Digital*. Caritra Indonesia.
- Al-Madia, F. M., & Ichsan, M. (2022). Analysis of cultural values in the folklore of Putri Mandalika. *LADU: Journal of Languages and Education*, 2(3), 113–119.
- Apriliana, M., & Sutrisno, B. (2020). Depiction of Princess Merida in Disney Princess Movie “Brave” Directed by Mark Andrews and Brenda Chapman. *Journal of English Language and Literature (JELL)*, 5(1), 89-96.
- Colombo, L., & Jones, S. (2019). “Our Fate Lives Within Us”: Character and Choice in *Brave*. In R. B. Davis (Ed.), *Disney and Philosophy* (1st ed., pp. 167–175). Wiley.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* - 3rd ed. Lost Angeles. New Delhi. SAGE Publications.
- Dian K. (2022). *Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi: Pengorbanan Putri Mandilika*. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Dundes, L. (2020). The Upshot on Princess Merida in Disney/Pixar’s *Brave*: Why the Tomboy Trajectory Is Off Target. *Humanities*, 9(3), 83-96.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fatmawati, Ira. (2021). *Sastra Bandingan*. Penerbit RFM Pramedia.
- Hewa, S. G. (2022). ‘Monsters’ vs. ‘Angels’: A Feminist Approach to the Film *Brave* Through the Character of Merida. *Vidyodaya Journal of Humanities and Social Sciences*, 07(01), 223–234.

- Indrastuti, Novi Siti Kussuji. (2023). *Sastra Lisan: Eksistensi, Fungsi, dan Revitalisasi*. D.I. Gadjah Mada University Press.
- Purna, I. M. (2018). Bau Nyale: Tradisi Bernilai Multikulturalisme dan Pluralisme. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 10(1), 99-114.
- Rafiek, M. (2012). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahmawati, R., Ramdani, T., & Juniarsih, N. (2022). Pengembangan Potensi Tradisi Bau Nyale sebagai Wisata Budaya di Lombok. *Prosiding Seminar Nasional Sosiologi*, 3. pp. 171-181.
- Sagiv, L., & Schwartz, S. H. (2022). Personal Values Across Cultures. *Annual Review of Psychology*, 73(1), 517–546.
- Salam, Aprinus. (2002). Posisi Fiksi Populer di Indonesia. *Humaniora Vol. XIV, No. 2*, 201-210.
- Schwartz, S. H. (2017). The Refined Theory of Basic Values. In S. Roccas & L. Sagiv (Eds.), *Values and Behavior* (pp. 51–72). Springer International Publishing.
- Snyder, R. C. (2008). What Is Third-Wave Feminism? A New Directions Essay. *Signs*, 34(1), 175–196.
- Soraya, Dani, M. Romadoni, dan Irham Yudha Permana. (2018). *Cerita Rakyat Putri Mandalika: Sebuah Legenda dari Tanah Bumi Gora*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP PAUD dan DIKMAS).
- Sugianto, Tirta Agraprana Dharpa, Yeni Prabowati, Yulis Setyowati. (2024). A Masculinity of Gender Stereotypes in Brave Motion Picture. *EL2J (English Language and Literature Journal)*, 3(2), 22-41.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Winarsih, T., Sili, S., & Ariani, S. (2021). Gender Stereotypes Changes of Merida's Character in Disney Movie Brave. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(3), 624-633.
- Yoniartini, Desak Made. (2021). Kesetaraan Gender dalam Cerita Putri Mandalika Analisis Tzvetan Todorov. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(2), 154-164.